

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia tengah mengalami krisis ketersediaan lapangan kerja, termasuk diantaranya ketersediaan lapangan kerja untuk lulusan perguruan tinggi. Akibatnya, tingkat pengangguran menjadi meningkat dari tahun-ke-tahun. Dilansir dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS), hingga Agustus 2021 terdapat setidaknya 9.10 juta penduduk Indonesia yang berstatus menganggur. Meski secara nasional terdapat penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 9.77 juta jiwa, pada segmentasi lulusan perguruan tinggi baik ditingkat sarjana atau diploma tetap mendapati kenaikan. Sejak periode tahun 2018, sarjana perguruan tinggi menyumbang sekitar 6.4% dari data pengangguran nasional. Kemudian satu tahun kemudian naik hingga 5% dari sumbangsih tahun sebelumnya, dan pelaporan tahun terakhir menunjukkan adanya kenaikan angka pengangguran di tingkat sarjana perguruan tinggi sebesar 25%, lalu disusul oleh lulusan diploma sebesar 8.5% dari data nasional (Javier, 2021).

Fenomena ini tentu menjadi isu yang mengganggu proses peningkatan produktivitas sumber daya manusia di Indonesia. Selama ini pendidikan digadang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas SDM. Data survei yang menunjukkan angka presentasi sebesar 25% atau sekitar 2.275 juta lulusan perguruan tinggi yang menganggur menunjukkan patahan yang jelas pada situasi ideal yang diinginkan. Data tersebut menjadi satu titik ragu yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi telah gagal mempermudah produktivitas SDM melalui proses perolehan lapangan pekerjaan. Keraguan semacam ini akan dapat berdampak pada animo masyarakat untuk mempercayakan pendidikan di perguruan tinggi akan dapat berdampak pada kehidupan mereka. Kredibilitas pembelajaran di perguruan tinggi akan menjadi hal yang paling disoroti untuk dijadikan sisi salah.

Sementara itu, sebenarnya kurikulum di perguruan tinggi Indonesia memiliki keselarasan dengan kebutuhan untuk melatih calon lulusannya untuk menghadapi dunia nyata, sehingga tidak menjadi pengangguran. Salah satunya, dengan menciptakan mentalitas wirausaha dalam diri mahasiswa. Adapun wadah yang disediakan dalam kurikulum berupa mata kuliah kewirausahaan, kegiatan magang kewirausahaan, hingga program kuliah kerja nyata (KKN) yang memaksa mahasiswa untuk menciptakan ide nyata terkait usaha yang dapat menghasilkan. Hanya saja, inkubator yang disiapkan perguruan tinggi dalam program kurikulum tersebut masih belum dapat menghasilkan perubahan yang maksimal. Gagasan kolaborasi dengan Dikti yang menawarkan fasilitasi berupa pendanaan program kreativitas mahasiswa (PKM) juga tidak menunjukkan peningkatan bibit wirausaha baru yang dijejaki sebagai pekerjaan dengan tingkat profesional.

Padahal, tingginya tingkat wirausaha di suatu negara dapat membantu efektivitas produktivitas sumber daya manusia dan meningkatkan ekonomi negara itu sendiri. Mc Clelland menyebut, negara akan dapat bertumbuh dan didefinisikan sebagai negara maju apabila ada setidaknya 2% total penduduk yang berprofesi sebagai wirausaha (Adyana & Purnami, 2016). Sementara faktanya, Indonesia masih tertinggal jauh diantara negara-negara di Asia jika menyangkut tingkat pelaku wirausaha. Sebagai contoh, Negara Jepang dan Negara Tiongkok memiliki rerata sebesar 10% penduduk yang menjadikan wirausaha sebagai profesi kerja. Lalu khusus pada regional ASEAN, ada Singapura yang mencapai 7% penduduk sebagai pelaku wirausaha, yang kemudian disusul Malaysia sebesar 5%. Indonesia terbelakang dengan hanya memiliki sebesar 1.65% masyarakat yang menjadikan wirausaha sebagai profesi (DetikFinance, 2015).

Bahasan mengenai isu ekonomi dan pentingnya mentalitas wirausaha, sejalan dengan isu kebebasan pertukaran tenaga kerja pelaku ekonomi diantara negara persatuan ASEAN, dalam program Masyarakat Ekonomi Asean dan *Asean Free Trade Area*. Semakin luasnya tingkat kebebasan ekonomi ini, dapat berakibat pada sempitnya lapangan kerja yang tersedia, karena kursi yang tersedia sudah diisi oleh tenaga kerja yang didatangkan dari beberapa negara persatuan tersebut. Menanggapi isu tersebut, beberapa mahasiswa Indonesia tentu mulai ada yang

tergerak untuk memposisikan diri pada pilihan profesi sebagai wirusaha, dan menjadi pasar ekonomi yang bebas sebagai besarnya potensial pasar ide bisnisnya. Namun ada lebih banyak mahasiswa yang masih menganggap keputusan berwirausaha terlalu berisiko untuk dilakukan, dan cenderung dikecualikan sebagai profesi yang tetap. Padahal, kemunculan wirusaha akan memungkinkan penciptaan lapangan kerja baru bagi lebih banyak orang.

Peluang bisnis adalah jalan kreatif untuk menciptakan lapangan kerja, baik untuk diri sendiri, atau untuk orang lain. Apalagi ketika penghalang ke dunia kerja adalah karena kurangnya pengalaman/*skill* yang dibutuhkan oleh korporat. Menjadikan diri sebagai wirusahawan dan memberikan kesempatan kerja pada diri, lebih menguntungkan dibandingkan terus mendapatkan penolakan dapat menjadi pilihan.

Patahan kurangnya pengalaman yang menggagalkan lulusan perguruan tinggi mendapati pekerjaan di korporat karena persaingan kerja, dapat teratasi dengan memulai membuka diri terhadap sektor bisnis perseorangan, atau memilih wirausahawan sebagai jalur karir profesional. Mengingat, perguruan tinggi saat ini juga lebih lebih banyak membekali mahasiswa dengan kemampuan berwirausaha di dalam kurikulumnya. Sudah saatnya, mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk menggunakan logika berpikir yang kritis dan komprehensif yang dipelajari di perguruan tinggi untuk melihat peluang bisnis yang ada di era ekonomi bebas ini, alih hanya mengandalkan kesempatan yang diberikan korporasi sebagai pekerja atau konsumen saja.

Meski bersifat perseorangan dan berfokus pada kreativitas pelaku, sektor wirausaha juga dilindungi oleh hukum yang resmi di Indonesia. Salah satunya adalah UU No 11 Tahun 2020, yang mengatur terkait kompetensi yang wajib dimiliki oleh wirausaha dalam mengembangkan ide usaha yang tidak melanggar hukum. Undang-undang tersebut berbicara terkait *soft skill* yang dibutuhkan oleh wirausahawan untuk mempertahankan usaha yang berkelanjutan, baik berkaitan dengan kebutuhan pribadi atau nilai *hospitality*. Kebutuhan pribadi dari wirausahawan yang disebutkan seperti ketelatenan, pengambilan risiko, terampil,

kebutuhan untuk belajar sepanjang masa, dan ketahanan pada rasa putus asa. Adapun unsur *hospitality* dapat berupa pengaturan pada perlakuan baik terhadap konsumen dan selalu bersifat ramah terhadap konsumen (Peraturan BPK, 2020).

Meski dapat menjadi salah satu pilihan karir dan dipayungi hukum sah, fenomena di lapangan menunjukkan rendahnya ketertarikan lulusan perguruan tinggi untuk menajaki karir sebagai wirausahawan. Mereka lebih tertarik menggantungkan harapan untuk bekerja pada korporasi yang besar dan sudah memiliki nama. Meskipun, akibatnya, pengangguran membludak dimana-dimana. Tentu ini menjadi tugas dari perguruan tinggi untuk melakukan pembaruan pendekatan kurikulum yang meningkatkan intensi munculnya mentalitas kewirausahaan pada calon lulusannya. Namun faktor kredibilitas kurikulum di perguruan tinggi bukan faktor tunggal dalam menciptakan bibit wirausahawan.

Penelitian sebelumnya menyatakan keyakinan diri (*self efficacy*) memiliki peran penting dalam mempengaruhi mahasiswa untuk menilai diri memiliki keterampilan yang dibutuhkan sebagai wirausahawan. Rendahnya keyakinan diri dari dalam individu ditambah dengan rendahnya dukungan sosial terutama pihak keluarga menjadi motif kemunculan ragu terhadap keputusan berwirausaha (Nurhayati, et al., 2019). Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian lain (Adnyana & Purnami, 2016; Dewi, 2019; Fardi & Rani, 2019; dan Setiabudi, 2019) yang menyebut *self efficacy* dan dukungan keluarga sebagai variabel yang berpengaruh pada keputusan individu untuk membentuk usaha pribadi.

Bandura menyebut *self efficacy* sebagai bentuk kepercayaan individu untuk dapat menyelesaikan pekerjaan (Nurhayati, et al., 2019). Rendahnya tingkat kepercayaan tersebut membuat keyakinan individu untuk secara mandiri mengambil keputusan berwirausaha menjadi kebimbangan yang nyata. Sementara itu, persepsi individu untuk menumbuhkan keyakinan dan mengambil risiko dalam memutuskan untuk melaju dalam potensi usaha meski dibayangi kegagalan adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan pengusaha. Pajeres (1996; Fardi, et al., 2019) menyebut keyakinan tersebutlah yang menjadikan individu dapat memiliki kekuatan untuk setidaknya melakukan aktivitas kecil yang dapat mengarahkan diri

pada pencapaian yang diinginkan. Efikasi diri juga dibutuhkan individu untuk meningkatkan resistensi terhadap rasa putus asa ketika menghadapi halang-rintang dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1999; Nurhayati, 2019).

Kemudian sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir menyandang peran sosial, manusia juga dipengaruhi oleh dunia sosial dalam membentuk persepsi terhadap pengambilan suatu keputusan (Gunnarsa & Gunarsa; Istifarani, 2016). Faktor sosial yang dianggap memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan berwirausaha adalah keluarga (Lee & Leung, 2011; Nurhayati, et al., 2019). Afirmasi yang diberikan orang tua terhadap anak, serta proses berpikir yang diturunkan orang tua akan membentuk kepercayaan diri atau justru sebaliknya pada diri anak. Sayangnya, di Indonesia, orang tua lebih nyaman ketika anak memiliki pekerjaan tetap dibandingkan menggantungkan masa depan dengan membentuk usaha pribadi dan berjalan di atas risiko tinggi.

Salah satu perguruan tinggi yang mengukuhkan orientasi terhadap pembentukan wirausahawan adalah Universitas Katolik (Unika) Soegijopranoto Semarang. Salah satu bentuk program yang diberlakukan adalah pembentukan pusat pengembangan kewirausahaan di Universitas Katolik (Unika), yang diharapkan mampu mencetak mahasiswa/mahasiswi yang melek pada kebutuhan berwirausaha di era ekonomi sekarang. Pusat pengembangan kewirausahaan Unika membentuk program kerja seperti pendampingan bisnis dan seminar dalam upaya membentuk keinginan mahasiswa untuk dapat memulai usaha mandiri. Namun begitu, seperti penjabaran di atas, ada kemungkinan intervensi yang diberikan oleh Unika dapat terhalang oleh nilai pribadi individu berupa *self efficacy* dan faktor keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *self efficacy* dan faktor keluarga pada mahasiswa Unika, serta besaran pengaruhnya terkait dengan kemunculan motivasi berwirausaha. Hasil daripada penelitian ini akan berguna untuk menganalisa program kerja yang telah berjalan, dan rencana program yang dapat menjadi solusi terbaik sesuai dengan ciri khas permasalahan yang muncul.

Sehingga, usaha untuk menaikkan ketertarikan dan motivasi membangun usaha dapat semakin efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha bagi Mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis dari Unika Soegijapranata Semarang?
2. Bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah yang telah ditetapkan, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti melaksanakan penelitian dalam upaya mencapai tujuan untuk mengetahui ada/tidaknya pengaruh *self efficacy* dan besaran pengaruh *self efficacy* dalam mempengaruhi intensi untuk berwirausaha bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Unika Soegijapranata Semarang.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap keberadaan pengaruh dukungan sosial dari keluarga terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika di Soegijapranata Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan konsep keilmuan terkait usaha meningkatkan motivasi berwirausaha, yang dapat berguna sebagai masukan ilmiah khususnya bagi mahasiswa dan dosen dari Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang sebagai daerah dimana penelitian dilaksanakan. Masukan tersebut diharapkan dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan intensi wirausaha yang berfokus pada penyelesaian isu *self efficacy* dan peran dukungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian dikerucutkan untuk mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang untuk memahami faktor yang berpengaruh dalam memahami disiplin ilmu manajemen kewirausahaan. Kemudian secara umum, manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah, penelitian ini dapat menunjang kemunculan penelitian lain, seperti sebagai dasar penelitian intervensi yang menyajikan solusi terkait masalah intensi terhadap kewirausahawan.

